

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KENTANG
MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS
DI DESA KANREAPIA KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**

***AN INCOME ANALYSIS OF POTATO FARM
THROUGH AGRIBUSINESS APPROACH
AT KANREAPIA VILLAGE, OF TOMBOLO PAO DISTRICT,
GOWA REGENCY***

Mohammad Anwar Sadat



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KENTANG
MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS
DI DESA KANREAPIA KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Megister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

Mohammad Anwar Sadat

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

TESIS

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KENTANG
MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS
DI DESA KANREAPIA KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**

Disusun dan diajukan oleh

Mohammad Anwar Sadat

NOMOR POKOK P1000203027

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 13 Desember 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Prof Dr. A. Karim Saleh

Ketua

Dra. Nurdjannah Hamid, M.Agr

Anggota

**Ketua Program Studi
Studi Agribisnis,**

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,**

Dr. Ir. Rahim Darma, M.S

Prof. Dr. Ir. M. Natsir Nessa, M.S

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mohammad Anwar Sadat
Nomor Mahasiswa : P1000203027
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Desember 2005
Yang menyatakan

Mohammad Anwar Sadat

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah – Nya. Sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini Penulis susun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Agribisnis Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat berbagai hambatan yang dihadapi sehingga dibutuhkan saran yang sifatnya membangun

Pada kesempatan ini pula tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

- 1 Prof Dr. Karim Saleh, M.S dan Dra. Nurdjannah Hamid, M.Agr selaku Ketua dan Anggota Penasehat dalam penyusunan tesis ini yang banyak memberikan gagasan, bimbingan, koreksi atas penyelesaian tesis ini.
- 2 Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada Penulis untuk dapat mengikuti perkuliahan sampai penyelesaian tesis.
- 3 Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan, Bupati Gowa, Camat Tombolo Pao serta Kepala Desa Kanreapia beserta Staf yang telah memberikan izin dan bantuan berupa bimbingan dalam pelaksanaan penelitian di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

- 4 Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pascasarjana Universitas Hasanuddin Angkatan 2003 yang telah membantu dengan memberikan dorongan semangat untuk penyelesaian tesis ini.
- 5 Keluarga tercinta khususnya ayahanda Drs. H. M. Yunus Ukkas, M.S dan Ibunda Rosmini yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik, serta adik-adik Asnidah, Kustiany dan Rosnidah yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya Penulis berharap semoga kebaikan dan semua Pihak yang telah diberikan kepada Penulis memperoleh Rahmat, Hidayah dan Karunia dari Allah SWT.

Makassar, 19 Nopember 2005

Penulis

ABSTRAK

MOHAMMAD ANWAR SADAT. Analisis Pendapatan Usahatani Kentang melalui Pendekatan Agribisnis Di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa (dibimbing oleh Karim Saleh dan Nurdjannah Hamid).

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao dan (2) untuk menganalisis berapa tingkat margin pemasaran pada tiap-tiap saluran distribusi pemasaran sayuran kentang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berusahatani di Desa Kanreapia. Lokasi penelitian dipilih secara sampling acak yang sederhana. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis margin pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Tingkat pendapatan usahatani sayuran kentang di Desa Kanreapia adalah sebesar Rp. 8.475.833 dalam satu musim tanam dengan R/C ratio yang didapat sebesar 1,73. R/C ratio tersebut > 1 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani sayuran kentang dapat memberikan keuntungan dan prospeknya baik untuk dikembangkan. (2) Margin saluran pemasaran sayuran kentang dari masing-masing lembaga pemasaran adalah tidak sama. Margin pemasaran yang tertinggi yaitu pada pedagang pengecer. Perbedaan harga kentang untuk di Makassar dan di Kalimantan Timur, disebabkan pemasaran ke Kalimantan Timur membutuhkan biaya yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pemasaran ke Makassar. Dan (3) Tingkat produksi sayuran kentang (bibit jenis Granola) di Desa Kanreapia relatif rendah artinya produksi untuk satu hektar hanya 10 ton dan sebenarnya untuk bibit jenis Granola bisa menghasilkan 30 – 35 ton per hektar.

ABSTRACT

MOHAMMAD ANWAR SADAT. *An Income Analysis of Potato Farm Through Agribusiness Approach at Kanreapia Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency* (supervised by Karim Saleh and Nurdjannah Hamid).

The aim of the study was to analyze the income of potato farm and marketing margin at each marketing distribution at Kanreapia village, Tombolo Pao district.

The population of the study was all potato farmers at Kanreapia village. The research location was selected by simple random sampling. The data were analyzed by using income and marketing margin analyses.

The results of the study indicate that the level of income from the potato farm is Rp. 8.475.833 in one planting season with the R/C ratio 1,73. the R/C ratio is > 1 meaning that the potato farm is profitable and has a good prospect. The marketing margin distribution of each marketing institution is different. The highest marketing distribution margin is the retailer. The difference of price in Makassar and East Kalimantan is due to the higher marketing cost in East Kalimantan. The level of potato production (Granola type seeds) is relatively low at Kanreapia village since the yield for one hectare is only 10 tons, but for the Granola type seeds it can yield 30 – 35 tons per hectare.

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Tanaman Kentang	7
B. Agribisnis	10
C. Pendapatan Usahatani	25
D. Kerangka Pikir	29
E. Hipotesis	32
III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis dan Sumber Data	33
C. Populasi dan Sampel	34
D. Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	35
F. Konsep Operasional	36

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis dan Luas Wilayah	. 39
B. Topografi, Iklim dan Jenis Tanah	41
C. Keadaan Pertanian	. 41
D. Keadaan Ekonomi	43
E. Keadaan Penduduk	. 44
F. Karakteristik Petani Responden	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Produksi	56
B. Biaya dan Pendapatan Usahatani Kentang	64
C. Margin Pemasaran Sayuran Kentang	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	. 76
B. Saran	. 77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	. 79

DAFTAR TABEL

nomor	halaman
1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komunitas Sayuran Kentang di Kabupaten Gowa tahun 2004	3
2. Produksi Usahatani Kentang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, tahun 1999 – 2004	4
3. Kekayaan yang terkandung dalam bobot 10 gram kentang	8
4. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi di Kecamatan Tombolo Pao, 2004	40
5. Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Kanreapia	42
6. Luas dan Pemanfaatan Lahan di Desa Kanreapia	43
7. Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Umur di Desa Kanreapia	45
8. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kanreapia	46
9. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Luas Lahan di Desa Kanreapia, 2005	47
10. Jumlah Petani Kentang berdasarkan Pengalaman Berusahatani Di Desa Kanreapia, 2005	49
11. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Kanreapia, 2005	51
12. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Kanreapia, 2005	52
13. Jumlah Petani Kentang Berdasarkan Tanggungan Keluarga Di Desa Kanreapia, 2005	54
14. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Produksi Sayuran Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005	62

15. Jenis dan Jumlah Peratalan yang digunakan Petani dalam Berusahatani Kentang untuk 1 hektar selama semusim, 2005	64
16. Biaya Variabel Usahatani Sayuran Kentang yang dikeluarkan oleh Petani untuk satu hektar selama semusim, 2005	65
17. Total Keseluruhan Biaya produksi Sayuran Kentang yang dikeluarkan oleh Petani untuk satu hektar selama semusim, 2005	66
18. Analisis Usahatani Sayuran Kentang dalam satu hektar Tahun 2005	67
19. Jenis Penerimaan, Total Biaya, dan R/C Ratio yang diperoleh dari Usahatani Sayuran Kentang untuk 1 hektar dalam semusim di Desa Kanreapia, 2005	68
20. Tingkat Penerimaan Para Petani dalam Berusahatani Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005	69
21. Tingkat Pendapatan Para Petani Responden dalam Berusahatani Kentang selama satu musim di Desa Kanreapia, 2005	70
22. Margin Saluran Pemasaran Sayuran Kentang pada tiap-tiap Saluran Pemasaran di Desa Kanreapia, 2005	74
23. Margin Saluran Pemasaran Sayuran Kentang dari Petani Responden hingga ke Konsumen di Kalimantan Timur di Desa Kanreapia, 2005	75

DAFTAR GAMBAR

nomor	halaman
1. Konsep Agribisnis	11
2. Sistem Agribisnis dan Lembaga Penunjangnya	14
3. Kerangka Pikir	31
4. Saluran Distribusi Pemasaran Sayuran Kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao, tahun 2005	72

DAFTAR LAMPIRAN

nomor	halaman
1. Nama Petani berdasarkan Jenis Kelamin, Luas Lahan, Umur, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Petani Kentang Di Desa Kanreapia, 2005	80
2. Nama Petani berdasarkan Tanggungan Keluarga, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani di Desa Kanreapia, 2005	82
3. Nama Petani berdasarkan Jenis Kelamin, Luas Lahan, Umur Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Berusahatani, Tanggungan Keluarga, Produksi Kentang, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kentang di Desa Kanreapia, 2005	84
4. Rekapitulasi Total Biaya dan Total Penerimaan	87
5. Perhitungan R/C dan B/C Ratio	88
6. Izin penelitian	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai arti sangat penting dan peran strategis guna mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh dalam rangka mendukung transformasi struktur perekonomian nasional. Pembangunan di bidang pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Keberhasilan pembangunan pertanian ini tidak terlepas dari peran pemerintah, pengusaha, lembaga penelitian, dan petani dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan baik. Keanekaragaman sumber daya alam yang kita miliki merupakan modal utama dalam proses pembangunan pertanian. Untuk itulah dibutuhkan upaya agar pemanfaatan teknologi, lembaga penelitian dan sumber daya alam semakin memperkuat sektor pertanian di masa depan.

Salah satu syarat utama yang dapat menunjang pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis adalah tersedianya infrastruktur memadai, mengingat kecilnya aksesibilitas pertanian terhadap informasi pasar disebabkan lemahnya infrastruktur. Kelemahan demikian menyebabkan kesenjangan ekonomi, di mana berbagai kemudahan yang

ditawarkan pemerintah lebih banyak dimanfaatkan oleh pengusaha besar, sementara perolehan petani tidak banyak mengalami perubahan yang berarti.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, maka sektor pertanian masih merupakan sektor harapan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Sektor pertanian dalam arti luas mencakup pertanian tanaman pangan dan hortikultura, sektor perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sub sektor pertanian tanaman hortikultura khususnya sayuran merupakan salah satu sub sektor yang perlu dikembangkan pada masa sekarang dan masa mendatang.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah penghasil tanaman pertanian di Indonesia, perannya sangat besar dalam mendukung pemenuhan kebutuhan konsumsi di daerah ini. Khususnya Kabupaten Gowa yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan mempunyai peran yang menonjol dalam usahatani tanaman hortikultura. Dalam usahatani tanaman hortikultura tersebut cukup potensial untuk dikembangkan karena dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani, yaitu dengan budidaya tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui tanaman sayur-sayuran yang dibudidayakan di Kabupaten Gowa tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komunitas Sayuran di Kabupaten Gowa Tahun 2004

No.	Komoditi	Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kwt/ha)
1.	Bawang Merah	23	92	40
2.	Bawang Putih	-	-	-
3.	Bawang Daun	486	8.019	165
4.	Kentang	812	13.722	169
5.	Kubis/Kol	495	9.652	195
6.	Petsai/Sawi	397	6.312	159
7.	Wortel	133	3.697	278
8.	Lobak	-	-	-
9.	Kacang Merah	331	4.799	145
10.	Kacang Panjang	272	6.664	245
11.	Cabe	350	2.218	63
12.	Tomat	297	10.276	346
13.	Terung	121	2.117	175
14.	Buncis	528	5.016	95
15.	Ketimun	224	5.264	235
16.	Labu Siam	22	429	195
17.	Kangkung	133	3.005	226
18.	Bayam	87	348	40
19.	Semangka	13	224	173
20.	Melon	-	-	-
Jumlah		4.796	81.854	172

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa, 2005

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa tanaman sayuran tomat dan kentang menghasilkan produksi yang besar masing-masing sebanyak 13.722 ton/ha dan 10.276 ton/ha. Sehingga tanaman sayuran tersebut sangat bagus untuk dikembangkan di Kabupaten Gowa, khususnya tanaman kentang yang lebih cocok pada daerah yang didukung oleh cuaca/iklim yang relatif dingin khususnya pada daerah Kanreapia yang memang terletak di sekitar pegunungan Bawakaraeng. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi sayuran

kentang dari tahun 1999 sampai tahun 2004 di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Sayuran Kentang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Tahun 1999 – 2004

Tahun	Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kwt/ha)
1999	1.275	10.156,20	80
2000	1.650	21.450,00	130
2001	754	11.975,00	159
2002	1.330	18.639,00	140
2003	754	1.197,50	16
2004	812	13.722,00	169
Jumlah	6.575	77.139,70	117

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa, 2005

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa produksi kentang di Kabupaten Gowa selama 6 tahun atau mulai dari tahun 1999 sampai tahun 2004 total produksi kentang sebesar 77.139,7 ton dengan luas panen 6.575 ha. Sedangkan produktivitas kentang 117 selama 6 tahun. Pada tahun 2003 produksi kentang terjadi penurunan, ini diakibatkan karena pada tahun tersebut sayuran kentang terkena hama sehingga banyak umbi kentang rusak mengakibatkan produksi sayuran kentang menurun secara drastis.

Kentang merupakan salah satu komoditas sayuran yang mendapat prioritas karena dapat mendatangkan keuntungan bagi petani, mempunyai dampak baik dalam pemasaran dan ekspor, tidak mudah rusak seperti sayuran lainnya, dan merupakan sumber yang tinggi dalam kalori, protein, dan vitamin (Burton, 1966). Kebutuhan akan kentang makin bertambah,

dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perbaikan ekonomi masyarakat terutama di kota-kota. Keadaan ini mendorong petani untuk memanfaatkan lahan dataran tinggi secara intensif.

Kentang sebagai sayuran umbi yang memiliki banyak kegunaan yang dibutuhkan oleh manusia untuk kesehatan dan pertumbuhan tubuh manusia maupun keragaman kegunaan lainnya, maka hal ini akan memberikan peluang dan harapan kepada petani kentang dan khususnya yang ada di Desa Kanreapia dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka melalui penanaman kentang dengan sistem agribisnis.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka dapat dilakukan suatu studi tentang “Analisis pendapatan usahatani kentang melalui pendekatan agribisnis di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao ?
2. Sejauh mana tingkat margin pada saluran distribusi pemasaran usahatani kentang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi :

1. Untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani kentang di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao.
2. Untuk menganalisis berapa tingkat margin pemasaran pada tiap-tiap saluran distribusi pemasaran sayuran kentang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani untuk berusahatani kentang melalui pendekatan agribisnis.
2. Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa untuk pengambilan kebijakan dalam mendorong penerapan konsep agribisnis dalam pembangunan komoditas kentang.
3. Sebagai bahan informasi dan literatur bagi yang berminat mempelajari tentang komoditi kentang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Tanaman Kentang

Solanum atau kentang merupakan tanaman semusim, bentuk sesungguhnya menyemak dan bersifat menjalar. Batangnya berbentuk segi empat, panjangnya bisa mencapai 50 -120 cm, dan tidak berkayu (tidak keras bila dipijat). Batang dan daun berwarna hijau kemerah-merahan atau keunguan.

Bunganya berwarna kuning keputihan atau ungu, tumbuh di ketiak daun teratas, dan berjenis kelamin dua. Benang sarinya berwarna kekuning-kuningan dan melingkari tangkai putik. Putik ini biasanya lebih cepat masak.

Buahnya berbentuk buni, buah yang kulit/dindingnya berdaging. Dan mempunyai dua ruang. Di dalam buah berisi banyak calon biji yang jumlahnya bisa mencapai 500 biji. Akan tetapi, dari jumlah tersebut yang berhasil menjadi biji hanya sekitar 100 biji saja, bahkan ada yang Cuma puluhan biji, jumlah ini tergantung dari varietas kentangnya.

Akar tanaman menjalar dan berukuran sangat kecil bahkan sangat halus. Akar ini berwarna keputih - putihan. Kedalaman daya tembusnya bisa mencapai 45 cm. Namun, biasanya akar ini banyak yang mengumpul di kedalaman 20 cm.

Selain mempunyai organ-organ tersebut, kentang juga mempunyai organ umbi. Umbi tersebut berasal dari cabang samping yang masuk ke

dalam tanah. Cabang ini merupakan tempat menyimpan karbohidrat sehingga membengkak dan bisa dimakan. Umbi bisa mengeluarkan tunas dan nantinya akan membentuk cabang-cabang baru (Setiadi, 1996).

Kentang tidak seperti tanaman sayuran lainnya, umbi kentang mengandung beberapa vitamin yaitu vitamin A, B, C ini merupakan gudang karbohidrat, dan banyak mengandung unsur-unsur yang diperlukan oleh tubuh kita. Untuk lebih jelasnya tentang kekayaan yang terkandung dalam tanaman kentang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kekayaan yang terkandung dalam bobot 10 gram Kentang

No.	Kekayaan	Jumlah Kandungan (dalam gram)	Keterangan
1.	Protein	2,0	Zat pembakar
2.	Vitamin A	4	(I.U) zat pembangun
3.	Vitamin B.1	0,0011	Zat pembangun
4.	Vitamin C	0,17	Zat pembangun
5.	Zat besi	0,007	Pembangun darah
6.	Kalsium	0,11	Pembangun tulang
7.	Karbohidrat	19,1	Zat pembakar
8.	Fosfor	0,56	Pembangun tulang
9.	zat lemak	0,1	Zat pembakar
10.	Kalori	83	Energi panas

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gowa, 2003

Kentang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Divisi : Spermatophyta
- Subdivisi : Angiospermae
- Kelas : Dicotyledonae
- Ordo : Tubiflorae
- Famili : Solanaceae
- Genus : Solanum
- Species : *Solanum tuberosum* L.

Varietas kentang dapat digolongkan dalam tiga golongan berdasarkan warna umbinya.

- a. Kentang kuning, umbi kentang ini berkulit dan berdaging kuning. Contoh kentang ini diantaranya adalah varietas *Solanum eigenheimer*, *Solanum patrones*, *Solanum rapan*, *Solanum thung*, *Solanum granola*, *Solanum cipanas*, *Solanum segunung*. *Solanum cosima* dll.
- b. Kentang putih, kulit dan daging umbi kentang ini berwarna putih. Contoh kentang ini antara lain *Solanum Donata*, *Solanum marita*, *Solanum diamant*, *Solanum radosa* dan lain-lain.
- c. Kentang merah, kulit dan umbinya berwarna kemerah-merahan. Salah satu contohnya adalah *Solanum Desiree* dan *Solanum arka*.

Sedangkan dilihat dari segi umur panennya, ada yang disebut kentang genjah (umur panen sekitar 2 bulan), kentang sedang (umur panen sekitar 3 bulan), dan kentang dalam (umur panen sekitar 4 bulan). Selain itu, kentang juga bisa dikelompokkan lagi berdasarkan bentuk umbinya, yaitu yang berumbi bulat dan lonjong; serta berdasarkan letak matanya, yaitu dangkal dan dalam (Setiadi, 1996).

Tanaman kentang tergolong jenis tanaman yang tidak bisa tumbuh di sembarang tempat. Sesuai dengan pembawaan serta sifat aslinya, tempat yang disenangi tanaman kentang mula-mula yang berhawa dingin. Pada perkembangannya, kentang disebarluaskan ke daerah lain dan ternyata bisa

tumbuh dan beradaptasi pada daerah-daerah beriklim sedang (subtropis) dan beriklim tropis (Setiadi, 1996).

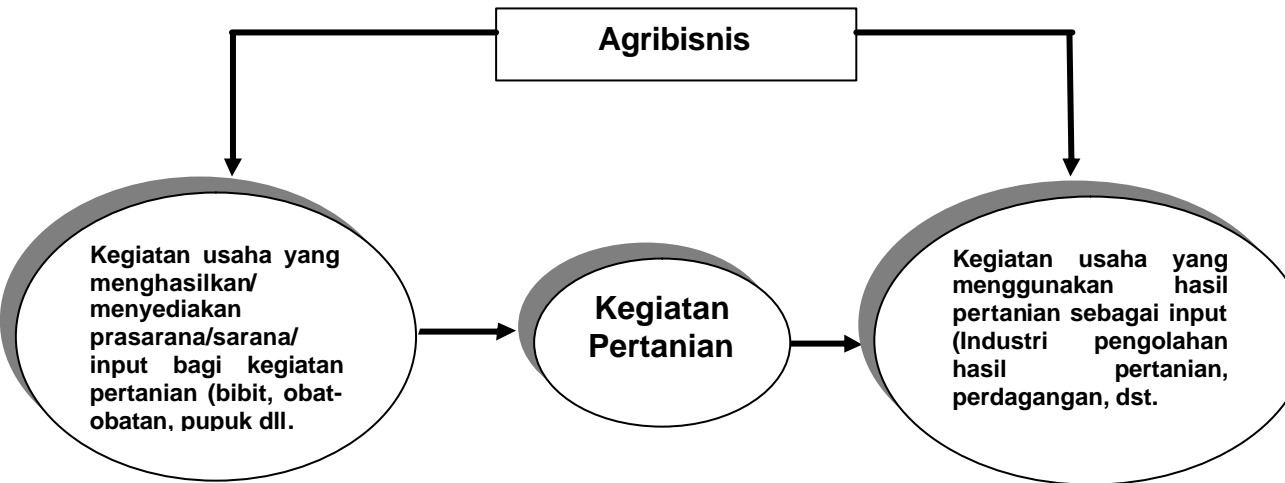
Kentang yang banyak digunakan di desa Kanreapia yaitu jenis varietas *Granola*, dimana varietas ini mempunyai potensi produksi yang tinggi, yaitu dapat mencapai 30 ton – 35 ton per hektar. Kulit umbi dan daging umbi berwarna kuning, umbinya berbentuk oval, kualitas umbi baik, berumur genjah yaitu 80 hari – 90 hari. Umumnya varietas ini tahan terhadap beberapa jenis penyakit yang sering menyerang tanaman kentang (Samadi, 1997).

Sesuai kenyataan dilapangan, bahwa produksi kentang di desa Kanreapia masih jauh dari harapan di mana produksi kentang dalam satu hektar masih di bawah 30 ton. Hal ini mungkin terkait dengan keturunan kentang tersebut dimana batas penggunaan untuk dijadikan kembali menjadi bibit, hanya sampai 5 kali atau biasa disebut F_5 , dan rata-rata penggunaan jenis kentang oleh petani kentang yang mereka beli dari sesama petani yaitu F_3 dan F_4 , sedangkan yang didatangkan dari pulau Jawa jenisnya yaitu F_2 .

B. Agribisnis

Soekartawi (1991), mengemukakan bahwa pengertian Agribisnis dapat dijelaskan dari unsur kata yang dibentuk yaitu “Agri” yang berasal dari kata *Agriculture* (pertanian) dan Bisnis berasal dari kata “Bisnis” (usaha). Jadi agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian.

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (1991), yang dimaksud dengan agribisnis adalah “suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran”. Pernyataan tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Konsep Agribisnis

Dengan konsep sederhana di atas, terlihat keterkaitan antara berbagai sub sistem dalam agribisnis, yaitu sektor pertanian dalam arti luas (minus pertambangan) termasuk didalamnya peternakan dan perikanan, sampai masa panen atau hasil yang dikumpulkan di sektor tersebut (*on-farm*), sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) setelah hasil pertanian dipanen atau pasca panen diluar usahatani (*on-farm*). Konsep agribisnis pada *on-farm*

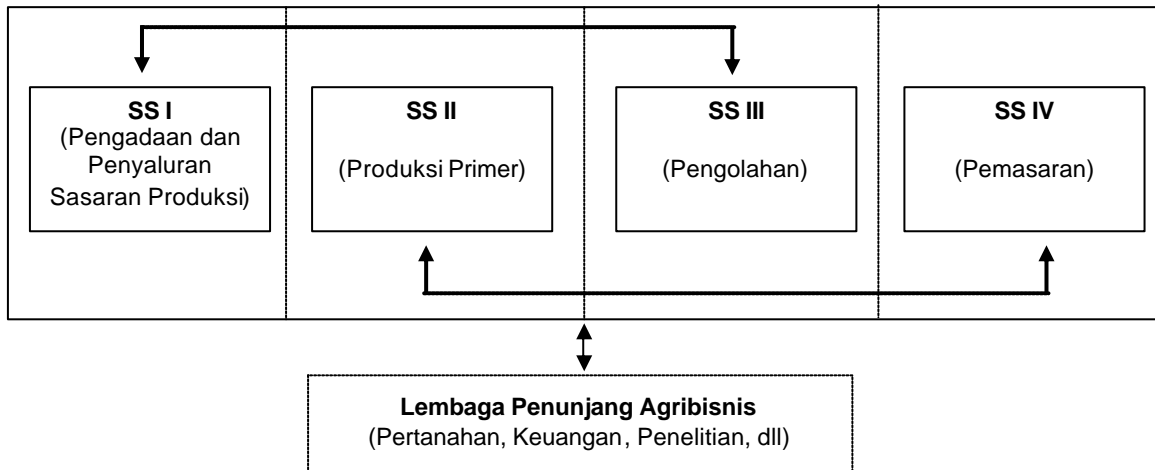
dan *off-farm* mempunyai berbagai implikasi sangat luas, ia mencakup seluruh kegiatan usaha yang hasil-hasilnya sebagai input bagi kegiatan pertanian.

Suatu sistem agribisnis meliputi (1) Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) yakni kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi usahatani seperti pembibitan, agrokimia, agrotomotif, agri-mekanik; (2) Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*), yakni kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi usahatani untuk menghasilkan produk pertanian primer (*farm product*); (3) Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) yakni kegiatan industri yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan (*intermediate, finished product*) beserta perdagangannya (*whole seler, retailer*) dan konsumennya; dan (4) Subsistem jasa penunjang (*agro-institution and agro-service*) yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis seperti perbankan, infrastruktur (fisik, normatif), Litbang, pendidikan dan penyuluhan/konsultasi, transportasi dan lain-lain (Saragih, 2001).

Di lain pihak, menurut Soehardjo persyaratan-persyaratan untuk memiliki wawasan agribisnis adalah seperti dipaparkan di bawah ini.

- Memandang agribisnis sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem (Gambar 2). Sistem tersebut akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Pengembangan agribisnis harus mengembangkan semua subsistem di dalamnya karena tidak ada satu subsistem lainnya.

- Setiap subsistem dalam sistem agribisnis mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan. Tanda panah ke belakang (ke kiri) pada subsistem pengolahan (SS-III dalam gambar 2) menunjukkan bahwa SS-III akan berfungsi dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang dihasilkan oleh SS-II. Tanda panah ke depan (ke kanan) pada SS-III menunjukkan bahwa subsistem pengolahan (SS-III) akan berhasil dengan baik jika menemukan pasar untuk produknya.
- Agribisnis memerlukan lembaga penunjang, seperti lembaga pertanahan, pembiayaan/keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan. Lembaga pendidikan dan pelatihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang profesional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada di luar sektor pertanian, sehingga sektor pertanian semakin erat terkait dengan sektor lainnya. Dengan demikian akan semakin besar sumbangan yang dapat diberikan sektor agribisnis terhadap ekonomi nasional. Di samping memberikan terhadap produk domestik bruto (PDB), agribisnis juga berperan sebagai penyedia bahan kebutuhan hidup (pangan, perumahan, dan pakaian), penghasil devisa, pencipta lapangan kerja, dan sumber peningkatan pendapatan masyarakat (Gumbira Said. E., 2001). Untuk mengetahui gambar dari Sistem agribisnis dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sistem Agribisnis dan Lembaga Penunjangnya

Soekartawi (1991), menyatakan bahwa dalam agribisnis, penanganan kegiatan mulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budidaya tanaman sampai dengan penanganan hasil dan pemasaran dilakukan secara terintegrasi dan saling menunjang oleh karena itu diperlukan suatu manajemen (pengelolaan) yang dapat merangkum faktor-faktor alam, modal, tenaga kerja dan teknologi dengan faktor sarana dan prasarana dalam perencanaannya.

Downey dan Erickson (1987) dalam Gumbira, dkk (2001), menyatakan bahwa manajemen dalam bidang agribisnis mencakup semua aktivitas yang menerapkan berbagai prinsip dan pengetahuan umum manajemen yang baku pada kegiatan agribisnis. Dalam mengelola kegiatan agribisnis, pihak manajemen perlu berkreasi dalam melakukan suatu terobosan dengan menggunakan keahlian yang unik. Terdapat sebelas hal penting yang menyebabkan manajemen dalam agribisnis bersifat unik yaitu :

1. Keanekaragaman jenis bisnis pada sektor agribisnis sangat besar, yaitu dari produsen primer sampai kepada para pengapal (*shipper*), perantara, pedagang borongan, pengolah, pengepak, manufaktur, perusahaan penyimpanan, pengangkutan, lembaga keuangan, pengecer, jaringan restoran dan rumah makan, dan seterusnya.
2. Jumlah agribisnis sangat besar. Berjuta-juta bisnis yang berbeda yang menangani rute perjalanan komoditas dari produsen sampai ke konsumen akhir.
3. Cara pendirian agribisnis dikelilingi oleh pengusaha tani. Para pengusaha tani tersebut memproduksi beratus-ratus macam bahan pangan dan sandang (serat). Hampir semua agribisnis terkait erat dengan pengusaha tani, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada industri lain yang lokasi operasinya dikelilingi oleh produsen bahan bakunya.
4. Skala usaha agribisnis sangat beragam, dari yang sangat kecil, menengah hingga yang sangat besar.
5. Agribisnis pada umumnya berskala kecil harus bersaing di pasar yang relatif bebas dengan banyak produsen dan relatif lebih sedikit pembeli.
6. Falsafah hidup tradisional yang dianut sebagian besar produsen menyebabkan agribisnis lebih ketinggalan dibandingkan dengan bisnis lainnya.
7. Usaha agribisnis cenderung sebagai usaha keluarga.
8. Agribisnis kebanyakan berbasis pedesaan sehingga masih memiliki ikatan kekeluargaan yang relatif tinggi.

9. Sifat produk yang umumnya cepat busuk, kamba, dan tidak tahan lama menuntut penanganan yang khusus, disamping sifat produksi yang musiman, kecil-kecil, tersebar, dan lain-lain, juga menuntut penerapan manajemen yang berbeda.
10. Ancaman dari gejala alam yang tidak dapat diprediksi menjadi pembeda dengan bisnis lainnya.
11. Kebijakan dan program pemerintah sering sangat berpengaruh kepada sektor agribisnis.

Konsep pendekatan agribisnis meliputi subsistem-subsistem, mencakup :

1. Organisasi/kelembagaan

Keberadaan kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis nasional sangat penting untuk menciptakan agribisnis Indonesia yang tangguh dan kompetitif. Lembaga-lembaga pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan agribisnis. Beberapa lembaga pendukung pengembangan agribisnis Indonesia adalah (1) pemerintah, (2) lembaga pembiayaan, (3) lembaga pemasaran dan distribusi, (4) koperasi, (5) lembaga pendidikan formal dan informal, (6) lembaga penyuluh pertanian lapangan, dan (7) lembaga penjamin dan penanggung resiko (Gumbira, dkk, 2001).

Organisasi pertanian pada dasarnya dapat berupa organisasi formal maupun non formal. Bentuk-bentuk organisasi petani antara lain adalah

kelompok tani, arisan tani, kelompok ibu tani dan koperasi. Organisasi petani tersebut memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan-keputusan usahatani. Melalui organisasi, petani didorong dan dibantu sehingga dapat meningkatkan usahatannya. Adapun fungsi dan peranan dari organisasi petani adalah sebagai berikut :

- a. Membantu memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aspek-aspek agribisnis.
- b. Memotivasi petani dalam meningkatkan usahatani.
- c. Mencari informasi-informasi penting dan terbaru tentang aspek-aspek agribisnis.
- d. Menggalang persatuan antar petani.

2. Produksi

Produksi merupakan proses yang menghasilkan barang dan atau jasa dengan menggunakan dua atau lebih barang atau jasa. Cara pemikiran ini memberikan pemahaman bahwa untuk menghasilkan suatu komoditi tertentu dibutuhkan dua atau lebih faktor produksi.

Soekartawi (1991), menyatakan faktor manajemen produksi menjadi semakin penting dalam artian efisiensi. Jadi walaupun faktor-faktor produksi mendukung akan tetapi jika tidak dikelola dengan baik maka produksi yang tinggi tidak akan tercapai. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh menghasilkan dengan baik. Faktor produksi merupakan hal yang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai

pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi seperti lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain.

Makeham (1991), mengatakan bahwa biaya produksi adalah jumlah dari dua komponen yaitu : (1). Biaya Tetap yaitu biaya yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan, seperti sewa lahan, pajak, pembayaran pinjaman dan biaya hidup atau dapat dikatakan pula biaya yang tidak terkait dengan proses produksi. (2). Biaya Variabel yaitu biaya yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dengan input variabel yang dipakai, seperti tenaga kerja, pupuk, bibit atau biaya yang berkaitan secara langsung dengan proses produksi.

Sedangkan Cahyono (1996), mengemukakan bahwa biaya produksi dalam usaha budidaya kentang terdiri atas tiga komponen, yaitu : (1). Prasarana Produksi seperti sewa tanah nilai penyusutan *Base Camp* dan peralatan, serta tenaga kerja dari pengolahan tanah sampai panen. (2). Sarana Produksi yang meliputi bibit, pupuk, dan obat-obatan. (3). Biaya lain-lain seperti biaya modal dan biaya tak terduga.

Produksi kentang di desa Kanreapia sangat beragam dan bervariasi hal ini didasarkan pada beragamnya luas lahan yang digunakan oleh petani sehingga mengakibatkan beragam pula produksi kentang yang dihasilkan oleh petani, untuk mengetahui berapa jumlah petani dan produksi kentang yang mereka hasilkan dapat dilihat pada tabel 14.

3. Pembiayaan

Dalam pelaksanaan agribisnis karena kebutuhan-kebutuhan yang banyak yang harus dipenuhi sedangkan kemampuan untuk itu adalah kurang, maka keadaan demikian akan menimbulkan masalah permodalan misalnya:

- Kekurangan uang untuk pembelian mesin-mesin pertanian.
- Kekurangan *Spareparts* bagi modal mesin.
- Kekurangan biaya untuk pelaksanaan ekstensifikasi pertanian.
- Kekurangan biaya untuk pelaksanaan penelitian-penelitian kebun, penelitian pasar dan lain sebagainya.

Masalah permodalan merupakan satu bagian dari masalah dalam agribisnis yang dihadapi oleh pengusaha. Karena itu untuk memperkecil atau menekan timbulnya masalah tersebut, pada waktu pendirian Agribisnis atau usaha maka hal-hal sebagai berikut ini harus diperhatikan benar-benar :

- a. Berapa besar modal yang harus dipenuhi untuk kebutuhan pertama, yaitu biaya kontrak pemakaian lahan untuk jangka waktu panjang, biaya pembukaan lahan, biaya-biaya investasi, biaya untuk pengolahan lahan dan tanaman sehingga menjadi komoditi perdagangan.
- b. Bagaimana memperoleh modal yang diperlukan, apakah dapat dipenuhi dengan kekayaan organisasi Agribisnisnya atautkah perlu melibatkan para penanam modal atau pinjaman dari luar organisasi misalnya kredit Bank.
- c. Harus membuat *planning* untuk tindakan-tindakan yang akan dijalankan dan *planning* dalam permodalan, karena tanpa adanya rencana maka jalannya organisasi agribisnis itu akan kacau balau, yang berarti dengan

telah adanya *planning* tersebut maka kita tinggal melaksanakannya dengan tidak mengadakan penyimpangan - penyimpangan (Kartasapoetra, dkk, 1985).

Mubyarto (1987) mengatakan, bahwa modal adalah barang yang dipergunakan untuk mencapai tujuan petani yaitu mempertahankan hidupnya bersama keluarganya, dan modal petani adalah tanahnya, ternak, cangkul, bajak dan alat-alat pertanian.

Berdasarkan pendapat di atas maka jelas bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani akan tercapai apabila ada penciptaan modal dengan melakukan penanggulangan terhadap kendala-kendala yang dihadapi ketika akan melakukan agribisnis. Sebab kalau petani selalu mengkonsumsi hasil panennya tanpa menyisihkan sebahagian hasil produksi atau lebih besar penggunaan konsumsi daripada menjualnya untuk penciptaan modal, maka pertaniannya tidak akan mengalami peningkatan karena selalu kekurangan modal. Untuk mengatasi hal tersebut minimal petani harus dapat mengurangi konsumsinya.

4. Pemasaran

Pemasaran menurut Kotler (1997), adalah sebagai suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Pemasaran merupakan suatu proses dimana produsen menciptakan, menawarkan, dan mempertahankan barang atau jasa yang bernilai untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Sedangkan Stanton dalam Swastha (1985), mengatakan bahwa pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Kemudian definisi pasar yang dikemukakan oleh Swastha (1985), bahwa pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual dan terjadi perpindahan hak milik, selanjutnya ia mengatakan pasar adalah jumlah seluruh permintaan barang atau jasa oleh pembeli-pembeli potensial.

Definisi saluran pemasaran dikemukakan oleh *The American Marketing Association* menyatakan, bahwa saluran merupakan suatu struktur unit organisasi dalam perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri dari agen, dealer, pedagang besar dan pengecer, melalui mana sebuah komoditi, produk, atau jasa dipasarkan (Swastha, 1982).

Menurut Kotler saluran distribusi adalah himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak atau membantu dalam pengalihan hak atas barang atau jasa selama berpindah dari produsen ke konsumen (Irawan, 1996).

Dalam penyaluran barang konsumsi yang ditujukan untuk pasar konsumen, terdapat lima macam saluran, yaitu :

1. Produsen – Konsumen
2. Produsen – Pengecer – Konsumen
3. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer - Konsumen
4. Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen
5. Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen

(Swastha, 1984).

Nurland (1986), mengemukakan bahwa marjin pemasaran adalah selisih antara harga yang diterima oleh produsen dengan yang dibayarkan oleh konsumen. Jika penyaluran barang melalui banyak lembaga maka marjin pemasaran merupakan jumlah marjin diantara lembaga-lembaga yang bersangkutan. Misalnya antara pedagang pengumpul dengan pedagang besar serta antara antara pedagang besar dengan pedagang pengecer.

Berdasarkan uraian tersebut, maka marjin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M = H_p - H_b$$

di mana :

M = Marjin pemasaran

H_p = Harga eceran per satuan barang

H_b = Harga (biaya produksi) pada produsen

Oleh karena margin pemasaran merupakan jumlah margin atas tiap-tiap lembaga pemasaran yang ada dalam suatu saluran pemasaran, maka margin pemasaran pada dasarnya sama dengan margin total yang dirumuskan :

$$M_t = M_1 + M_2 + \dots + M_n$$

dimana :

M_t = Margin total/pemasaran

M₁.....M_n = Margin tiap-tiap lembaga pemasaran yang ada dalam satu saluran.

Pemasaran kentang di Desa Kanreapia terdapat tiga alur pemasaran yaitu (1) pemasaran dari petani ke pedagang pengumpul di daerah hingga ke konsumen yang ada di sekitar Desa Kanreapia dan Malino, (2) pemasaran dari petani ke pedagang pengumpul di daerah lalu ke pedagang besar/grosir di Makassar lalu ke pedagang pengecer hingga ke konsumen yang ada di Kota Makassar dan (3) pemasaran dari petani ke pedagang pengumpul antar pulau di Kalimantan Timur hingga ke konsumen yang ada di Kota Balikpapan.

5. Agroindustri/Pengolahan Hasil

Salah satu aspek agribisnis yang kurang diperhatikan oleh petani adalah aspek pengolahan hasil atau pasca panen, padahal nilai tambah pemasaran tidak hanya diperoleh dari penjualan yang memperhatikan prinsip kegunaan waktu dan tempat, tetapi dapat juga diperoleh dari pengolahan hasil pertanian. Mulai diversifikasi vertikal, petani atau pengusaha dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil yang dipasar bagi pertanian. Kegiatan pengolahan hasil akan terlaksana dengan baik, bilamana petani mempunyai fasilitas pengolahan hasil seperti lantai jemur, penggilingan, tempat penyimpanan, dan mesin pengolah.

Soekartawi (1993), menyatakan bahwa pentingnya pengolahan hasil pertanian karena beberapa pertimbangan, antara lain :

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan keterampilan perdagangan
- e. Meningkatkan pendapatan produsen

Petani di Desa Kanreapia hanya melakukan pengolahan terhadap kentang dengan cara memisahkan kentang berdasarkan ukuran atau bentuknya. Misalnya untuk kentang jenis A ukurannya sangat besar, kentang jenis B ukurannya besar, kentang jenis C ukurannya sedang dan kentang jenis D ukurannya kecil. Biasanya kentang jenis C dan D yang digunakan kembali sebagai bibit kentang.

6. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia atau *Human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini Sumber Daya Manusia (SDM) mencerminkan kualitas usaha yang

diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari Sumber Daya Manusia yaitu menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Simanjuntak, 1985).

Sumber daya manusia memiliki peranan vital dalam meningkatkan berbagai aspek agribisnis. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang memadai kualitas agribisnis dapat ditingkatkan. Agar kualitas sumberdaya manusia terjamin maka perlu diperhatikan penguasaan teknologi, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman.

Penggunaan dan penerapan teknologi serta keterampilan dalam usahatani dapat meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan variabel pendidikan dan pengalaman petani merupakan variabel yang menentukan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen usahatani. Melalui manajemen usahatani yang baik kontribusi usahatani dapat ditingkatkan.

C. Pendapatan Usahatani

Kadariah (1986), menyatakan bahwa pendapatan petani didefinisikan sebagai penghasilan yang berupa gaji/upah, bunga, sewa, deviden, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam bidang waktu tertentu.

Usahatani adalah suatu unit ekonomi suatu perusahaan bisnis yang diorganisasikan untuk memproduksi tanaman-tanaman dan hewan. Kegiatan

ini memerlukan sumberdaya berupa tanah dan modal di samping manajemen dan tenaga kerja (Halcrow, 1992)

Usahatani mulai timbul pada saat manusia mulai mengendalikan tumbuhan dan hewan (Mosher, 1983) Pengaturan yang sedemikian rupa dilakukan manusia sehingga menguntungkan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dari sinilah usahatani mulai mengalami perubahan sejak usahatani subsistem sampai pada usahatani modern.

Mubyarto (1987) mendefinisikan usahatani sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi, dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani terlentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manager yang digaji. Jadi usahatani dalam pengertian adalah himpunan dari sumber alam yang terdapat ditempat itu, sinar matahari. bangunan yang terdiri atas tanah dan sebagainya.

Untuk menganalisa pendapatan usahatani memerlukan 2 faktor penting yaitu pengeluaran dan penerimaan dalam suatu periode tertentu. Dengan diketahuinya pendapatan usahatani dalam suatu periode tertentu, akan dapat membandingkan apakah usahatani tersebut menguntungkan dibanding usahatani lainnya.

Analisa pendapatan suatu sistem usahatani bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas usahatani tersebut secara finansial, semakin luas usahatani maka prosentasinya makin tinggi terhadap penghasilan rumah tangga pertanian. Tetapi bagi petani yang memiliki lahan kurang dari 0,25 ha atau tidak memiliki lahan, usaha dibidang dagang, jasa

dan kerajinan mempunyai sumbangan yang sangat penting dalam pendapatan rumah tangga petani.

Menurut Hernanto (1989), bahwa nilai produksi usahatani merupakan penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*) yang ditunjukkan oleh besarnya nilai uang yang diterima oleh petani dari penjualan produk usahatannya. Dalam bentuk persamaan, total penerimaan usahatani pada tingkat harga dasar tertentu adalah :

$$TR = P_y \times Y$$

Dimana :

TR = Total Revenue

P_y = Harga jual produk

Y = Jumlah produk yang dijual

Sedangkan total biaya usahatani merupakan pengeluaran tunai usahatani (*farm payment*) yang ditunjukkan oleh jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Biaya usahatani terdiri dari pembayaran faktor-faktor produksi yang digunakan (biaya variabel) dan untuk faktor lain yang bersifat tetap (biaya tetap).

$$TC = VC + FC$$

dengan pengurangan $TR - TC$, maka diperoleh keuntungan usahatani (p). Keuntungan maksimum usahatani diperoleh manakala turunan pertama fungsi keuntungan sama dengan nol, yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$p = TR - TC$$

Soekartawi (1993), menyatakan bahwa ukuran pendapatan usahatani antara lain :

- a. Pendapatan kotor usahatani (*Gross Farm Income*). Pendapatan kotor usahatani sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
- b. Pendapatan bersih usahatani (*Net Farm Income*). Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani (*Total Farmexpenses*) merupakan nilai masuk yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan bunga modal pinjaman.
- c. Penghasilan Bersih Usahatani (*Net Farm Earning*). Penghasilan bersih usahatani diperoleh dengan cara mengungkapkan pendapatan bersih dan bunga modal pinjaman.

Pendapatan usahatani yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani setiap tahun, dimana salah satu sumber ukuran atau kategori pendapatan usahatani diperoleh melalui penjualan produk pertanian atau hasil dari pertanian (Makeham, 1991)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani :

1. Tingkat harga umum atau tingkat dan tren harga secara keseluruhan.
2. Faktor-faktor insidental, seperti badai, kesulitan keuangan personal, kondisi iklim yang tidak lazim dan sebagainya.
3. Adaptasi petani terhadap sumberdaya/faktor produksi yang tersedia.

4. Skala usaha.
5. Tingkat produksi usaha pertanaman dan peternakan.
6. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, bibit, pakan, peralatan dan lain-lain).
7. Keseimbangan usahatani.
8. Lokasi dan susunan bangunan usahatani.
9. Kebijakan pemasaran.
10. Tingkat pendidikan dan umur pekerja/pengelola usahatani (Saleh, 2002).

Keuntungan petani adalah selisih kenaikan antara kekayaan awal pada kegiatan usahatani dengan nilai akhir usahatani. Dengan kata lain pendapatan petani adalah selisih antara hasil penjualan panen dengan gaya usahatani. Adapun faktor-faktor yang membedakan pendapatan petani disebabkan penggunaan pupuk, benih, obat-obatan dan tingkat harga yang diterima petani (Adiwilaga, 1982).

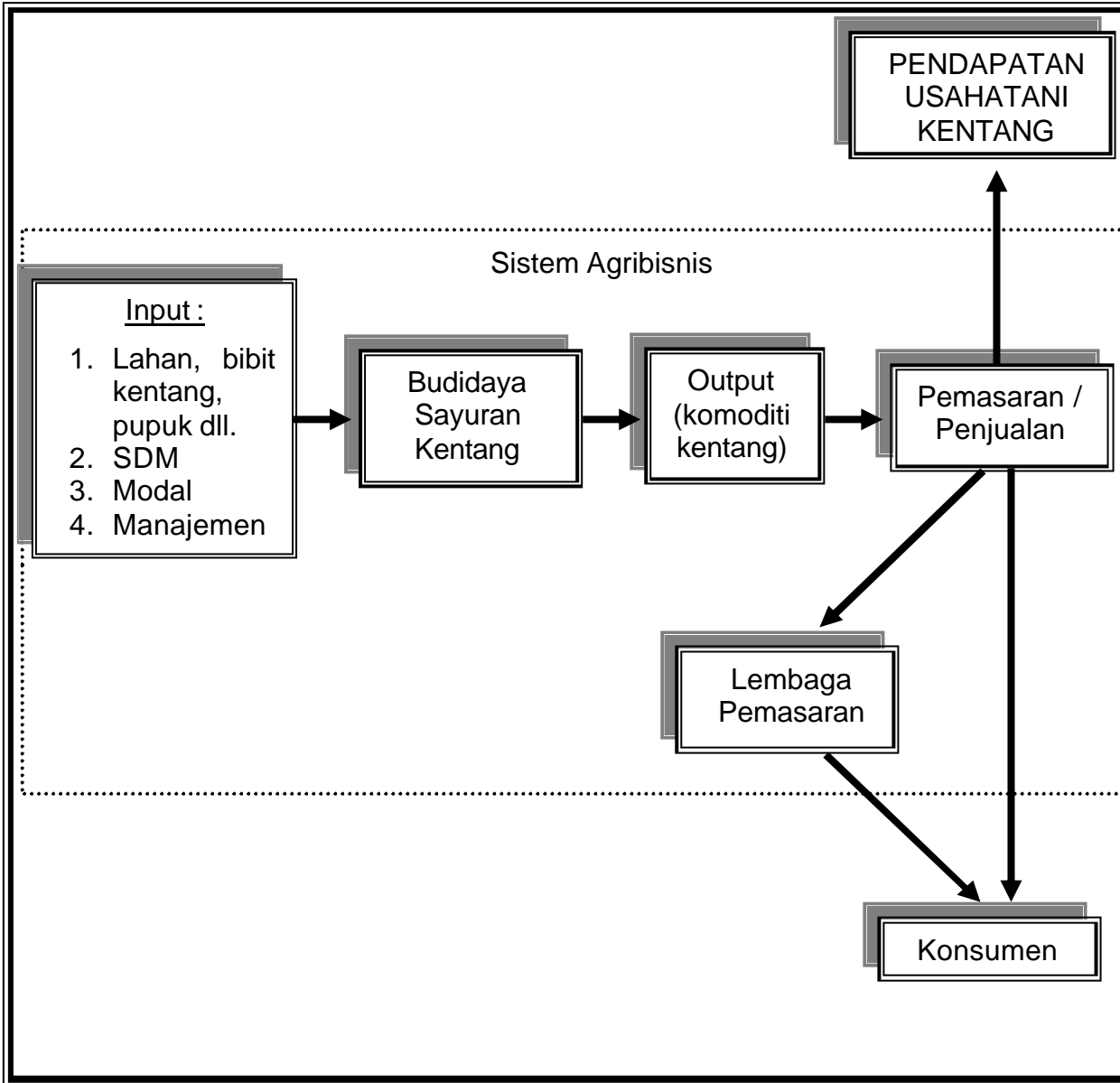
D. Kerangka Pikir

Pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penambahan devisa negara, tidak saja meningkatkan produksi dan pendapatan petani tetapi juga mencukupi kebutuhan dalam negeri, serta adanya peningkatan ekspor dari komoditi pertanian dan mencukupi kebutuhan industri. Peranan sektor pertanian lainnya juga menambah kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran didalam negeri.

kentang merupakan tanaman sayuran-sayuran yang dapat diusahakan di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao, karena pada daerah tersebut sangat cocok bagi iklim tanaman kentang. Dalam berusahatani kentang diawali dengan pengadaan input yang di dalam terdapat empat hal yaitu pertama pengadaan lahan, bibit, pupuk dan lain-lain, kedua adanya sumber daya manusia (tenaga kerja dari dalam dan luar) yang menggerakkan atau menjalankan usahatani kentang, ketiga adanya modal karena tanpa dukungan modal maka seluruh kegiatan tidak akan berjalan karena dalam pengadaan sarana dan mempekerjakan tenaga kerja dan sebagainya membutuhkan yang namanya modal atau uang, dan bagian terakhir atau keempat yaitu management atau pengelolaan. Setelah input tersedia, lalu dilakukan pengolahan atau budidaya tanaman kentang, mulai dari penanaman hingga menghasilkan suatu produk atau output yang merupakan hasil komoditi berupa kentang, dan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan bagi petani, maka mereka perlu melakukan pemasaran atau penjualan produk ke konsumen. Jadi semua kegiatan tersebut merupakan bagian daripada sistem agribisnis.

Untuk pemasaran komoditi kentang, terdapat dua aliran produk ke konsumen yang pertama yaitu melalui lembaga pemasaran hingga ke konsumen dan bagian kedua dimana pemasaran produk kentang tidak melalui perantara tetapi langsung ke konsumen.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam rencana penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga pendapatan usahatani kentang dapat meningkat jika para petani mengelola usahatannya dengan melalui pendekatan agribisnis.
2. Diduga terdapat perbedaan margin pemasaran pada setiap lembaga pemasaran.